

## HUBUNGAN UJIAN BERBASIS KOMPUTER, KESIAPAN BELAJAR DENGAN PRESTASI BELAJAR DI SMK KETOPONG TENGGARONG

HABIB ZAINURI

Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Kutai Kartanegara

Jl. Gunung Kombeng, No. 27, Tenggarong

Email: habibzainury@unikarta.ac.id

### ABSTRACT

*The first hypothesis obtained t-count  $-0.732 < t_{tabel} 1.668$ . other than based on sig value. of  $0.466 > 0.05$ , so it can be concluded that  $H_0$  accepted and  $H_a$  rejected and partially can be interpreted also that the relationship between variables  $X_1$  with  $Y$  of  $0.083$  which means the implementation of computer-based test are low correlated with learning achievement in SMK Ketopong Tenggarong. The second hypothesis obtained t-count  $-0.274 < t_{tabel} 1.668$ . other than based on sig value. of  $0.785 > 0.05$ , so it can be concluded that  $H_0$  accepted and  $H_a$  rejected, partially the relationship between variables  $X_2$  with  $Y$  of  $0.031$  which means readiness correlates low with learning achievement in SMK Ketopong Tenggarong. In testing the third hypothesis obtained value  $F_{count} 0.408$  and table  $F_{tabel}$  distribution of  $3.15$ . Since  $F = 0.408 < F_{0,05; 2,77} = 3.15$ , then  $H_0$  is accepted. At the level of significance obtained  $Sig = 0.667$  and  $\alpha = 0.05$ , because  $\alpha = 0,05 < Sig = 0,000$ , then  $H_0$  is accepted. Together the relationship between the variable implementation of computer-based test and readiness to learn with learning achievement of  $0.102$  which means the implementation of computer-based test and study readiness correlates low with learning achievement in SMK Ketopong Tenggarong Teaching Year 2016-2017. This it can be concluded that the implementation of computer-based test variables is low correlated with learning achievement. Whereas Learning Readiness variable correlate low with learning achievement. And the third hypothesis that there is a low relationship between the implementation of computer-based test and readiness to learn with student achievement SMK Ketopong Tenggarong academic year 2016-2017.*

**KEYWORDS:** *Computer-Based Test, Readiness, Learning Achievement.*

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia yang sangat penting. Semua orang dari kalangan manapun akan membenarkan pernyataan ini. Berbekal pendidikan yang memadai dan seimbang antara unsur-unsur jasmani dan rohani, dunia dan akhirat, manusia akan dapat mengembangkan potensi (*fitrah*) dirinya yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT guna meningkatkan harkat dan martabatnya.

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan, mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sesuai aspirasi (cita-cita) untuk maju sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka" (Fuad Ihsan, 2010:2)

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) tahun 2003 juga mengamanatkan hal yang senada. Pada bab II pasal 3 dinyatakan sebagai berikut: "*Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab*" (UU Republik Indonesia No.20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional)

Diera sekarang ini, pelaku pendidikan dituntut untuk mampu dalam beradaptasi seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman ini. Jika pelaku pendidikan mampu beradaptasi dengan era ini, maka ada jaminan bahwa kita akan merasa lebih maju. Begitupun sebaliknya, jika kita tidak mampu beradaptasi dengan perkembangan dan kemajuan era ini, maka kemungkinan pelaku pendidikan akan semakin jauh tertinggal dan tentunya berimplikasi terhadap peserta didik yang notabenehnya dipersiapkan untuk mampu hidup dimasa yang akan datang. Penyesuaian tersebut tentunya memiliki dampak besar terhadap kemajuan prestasi anak didik. Jika siswa mampu beradaptasi dengan perkembangan informasi dan teknologi, maka ada jaminan prestasi siswapun akan mengalami kemajuan, dan begitupun sebaliknya.

Berangkat dari hal tersebut diatas, jika kita melihat masalah pokok pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih minimnya lembaga-lembaga pendidikan yang dalam aktifitas belajar mengajarnya mengikuti perkembangan zaman, dalam hal ini penggunaan media belajar yang berbasis komputer, terkhususnya lagi dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran (ujian). Hal ini sangat disayangkan, apalagi dunia sekarang ini tidak bisa lagi dipisahkan dengan yang namanya dunia elektronik atau sejenisnya.

Seyogyanya jika lembaga pendidikan itu mengedepankan efektifitas dan efisiensi dalam proses belajar mengajar, maka sudah selayaknya lembaga pendidikan mampu menerapkannya dalam berbagai penjuruan di dunia pendidikan.

Di pihak lain secara empiris, berdasarkan hasil analisis penelitian terhadap minimnya lembaga formal yang menerapkan proses belajarnya menggunakan media komputer dan sejenisnya, hal tersebut disebabkan proses pembelajaran yang didominasi oleh pembelajaran tradisional (belum menggunakan IT). Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung *teacher-centered* sehingga peserta didik menjadi pasif. Meskipun demikian, guru lebih suka menerapkan model tersebut, sebab tidak memerlukan alat dan bahan praktek, cukup menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku ajar atau referensi lain. Dalam hal ini peserta didik tidak diajarkan strategi belajar yang dapat memahami bagaimana belajar, berfikir, dan memotivasi diri sendiri (*self-motivation*) padahal aspek-aspek tersebut merupakan kunci keberhasilan dalam suatu pembelajaran (Trianto, 2010:5-6). Penggunaan media komputer merupakan salah satu faktor penting yang memungkinkan kecepatan transformasi ilmu pengetahuan kepada para peserta didik, pendidik dan generasi bangsa ini secara lebih luas.

Dalam konteks yang lebih spesifik, dapat dikatakan bahwa kebijakan penyelenggaraan pendidikan, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, maupun masyarakat harus mampu memberikan akses pemahaman dan penguasaan teknologi mutakhir yang luas kepada para peserta didik (Deni Darmawan, 2011:4).

Di bidang pendidikan, peran guru untuk mendidik siswa menjadi manusia yang selalu mengikuti perkembangan zaman tanpa meninggalkan budaya yang berperan sangat penting dalam menentukan perjalanan generasi bangsa ini. Guru dituntut menjadi pendidik yang bisa menjembatani kepentingan-kepentingan itu. Tentu saja melalui usaha-usaha nyata yang bisa diterapkan dalam mendidik peserta didiknya (Deni Darmawan: 2011:8)

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) telah memberikan kontribusi terhadap terjadinya revolusi dalam berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan. Eric Ashby menyatakan bahwa dunia pendidikan telah memasuki revolusinya yang kelima. Revolusi pertama terjadi ketika orang menyerahkan pendidikan anaknya kepada seorang guru, baik itu di padepokan, peguron, pesantren, dan sekolah. Revolusi kedua terjadi ketika digunakannya tulisan untuk keperluan pembelajaran. Revolusi ketiga terjadi seiring dengan ditemukannya mesin cetak sehingga materi pembelajaran dapat disajikan melalui media cetak, seperti buku. Revolusi keempat terjadi ketika digunakannya perangkat elektronik dalam kegiatan pembelajaran, seperti radio dan *tape recorder*. Revolusi kelima, yaitu seperti saat ini, dengan pengemasan dan pemanfaatan TIK dalam kegiatan pembelajaran, khususnya teknologi komputer dan internet untuk kepentingan kegiatan pembelajaran (Rusman, dkk, 2012:2)

Secara konseptual ujian nasional berbasis komputer ini tidak menggunakan metode *online* secara mutlak yang memerlukan koneksi jaringan internet yang luas. Kebutuhan internet untuk *online* hanya diperlukan pada saat pengkoneksian dengan server pusat. Pengkoneksian atau proses sinkronisasi ini dilakukan hanya untuk kebutuhan proses *downloading* pendistribusian soal UN dan pengolahan hasil ujian yang berupa pengiriman hasil ujian siswa kepada server pusat. Untuk pengerjaan soal oleh siswa secara konseptual dilakukan secara *offline* dengan menggunakan komputer sekolah yang tidak terkoneksi dengan internet.

Penetapan sekolah perintis penyelenggara ujian nasional berbasis komputer pada tahun 2017 ini didapatkan dari beberapa proses yang dilakukan oleh pihak Pusat Penilaian Pendidikan (PUSPENDIK) dan Dinas Pendidikan Provinsi. Proses tersebut diantaranya pertama, pihak sekolah mengajukan *form* kesanggupan untuk melaksanakan ujian nasional berbasis komputer atau UN CBT kepada Dinas Pendidikan Provinsi bagi sekolah-sekolah yang merasa kriteria persyaratan penyelenggaraan ujian nasional berbasis komputer telah terpenuhi. Kedua, pihak PUSPENDIK dibantu oleh Tim dari Pusat Teknologi Informasi dan Pendidikan (PUSTEKOM) dan Dinas Pendidikan Provinsi melakukan pengecekan atau verifikasi kelayakan sekolah. Ketiga, penetapan sekolah penyelenggara yang didasari dari Surat Keputusan untuk sekolah yang lolos uji verifikasi dan layak sebagai sekolah perintis untuk melaksanakan ujian nasional berbasis komputer pada tahun 2017.

Penggunaan metode berbasis komputer (*Computer Based Instruction*) dalam pelaksanaan ujian dirasakan akan lebih efektif dan berhasil dari pada menggunakan cara yang manual, karena dengan metode berbasis komputer dalam ujian maupun dalam proses kegiatan belajar mengajar, peserta didik akan terbiasa dengan dunia elektronik dimasa modern ini, selain itu guru akan lebih mudah dalam pengawasan dan pengoreksian hasil ujian peserta didik.

Di Kabupaten Kutai Kartanegara yang di dalamnya terddapat begitu banyak sekolah dari berbagai jenjang pendidikan, terdapat satu sekolah tingkat atas yang sudah menerapkan ujian berbasis komputer, yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Ketopong Tenggarong. SMK Ketopong merupakan sekolah menengaah atas swasta pertama yang melaksanakan Ujian Berbasis Komputer di Kabupaten Kutai Karanegara.

Jenis metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2016: 14).

Dalam penelitian ini yang dimaksud populasi adalah seluruh siswa-siswi kelas X dan XI SMK Ketopong Tenggarong Tahun Ajaran 2016-2017 yang berjumlah 80 siswa. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teknik sampling *random sampling* (sederhana), yaitu: 'pengambilan sampel yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Cara ini dilakukan apabila anggota populasi dianggap homogen (Sugiyono, 2016:63).

Dalam menentukan sampel, penulis menggunakan rumus Slovin, yaitu:  $n = N / N (d)^2 + 1$

Keterangan:

n = Sampel

N = Populasi

d = Taraf Signifikansi

Pengumpulan data dapat melakukan dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu Observasi (Adapun yang diobservasi oleh penulis adalah siswa dan sekolah SMK Ketopong Tenggarong) dan Kuesioner (Kuesioner ini ditujukan kepada siswa SMK Ketopong Tenggarong) dengan menggunakan skala likert untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena social (Sugiyono, 2016:199). Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif yang dapat berupa kata-kata.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang terdiri dari dua variabel yaitu, variabel pelaksanaan ujian berbasis komputer ( $X_1$ ), kesiapan belajar ( $X_2$ ), dan variabel prestasi belajar ( $Y$ ).

### 1. Pelaksanaan Ujian berbasis Komputer

Data pelaksanaan ujian berbasis komputer diperoleh dari hasil sebaran

kuesioner yang diisi oleh para siswa. Kemudian data diolah dengan bantuan program SPSS 23.0, sehingga dapat diketahui hasil statistik deskriptifnya. Instrument yang digunakan yakni skala Likert yang terdiri dari pernyataan positif dan negative dengan memiliki lima alternatif jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), kurang setuju (KS), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS).

Berdasarkan data mentah untuk variabel  $X_1$  yang terkumpul dari hasil penyebaran angket pada 80 responden, dengan jumlah pertanyaan sebanyak 13 butir instrumen dengan pilihan jawaban skala lima. Hasil penelitian diperoleh skor empiric menyebar dari skor terendah 28 sampai dengan skor tertinggi 65. Skor variabel pelaksanaan ujian berbasis komputer memperoleh skor menyebar dengan rentang skor 28 sampai dengan 65. Sebaran skor hasil penelitian dikelompokkan berdasarkan interval kelas, panjang kelas dan frekuensi, percent, valid percent dan kumulatif percent.

**Tabel 1**  
**Distribusi Frekuensi Skor**  
**Pelaksanaan Ujian Berbasis Komputer**

Interval Skor	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
26-30	2	2.5	2.5	2.5
31-35	10	12.5	12.5	15.0
36-40	9	11.3	11.3	26.3
41-45	25	31.3	31.3	57.5
46-50	16	20.0	20.0	77.5
51-55	9	11.3	11.3	88.8
56-60	1	1.3	1.3	90.0
61-65	8	10.0	10.0	100.0
<b>Total</b>	<b>80</b>	<b>100.0</b>	<b>100.0</b>	

Sumber: Data Primer, diolah Juni-Juli 2017

Pada tabel IV.2 menunjukkan interval kelas 5 dan panjang kelas 8. Pada interval kelas pertama terdapat 2 responden, berada pada kelompok skor 26 – 30 (2.5%) dalam kategori rendah, interval kelas terbanyak terdapat 25 responden, berada pada kelompok skor 41 – 45 (31.3%) dalam kategori sedang dan interval kelas terakhir terdapat 5 responden berada pada kelompok skor 61 – 65 (10%) dalam kategori skor tinggi.

## 2. Kesiapan Belajar

Data kesiapan belajar dapat diperoleh dari hasil sebaran kuesioner yang diisi oleh siswa. Selanjutnya data tersebut diolah dengan menggunakan *software SPSS V.23 for windows*, sehingga dapat diketahui hasil statistik deskriptifnya. Instrumen yang digunakan yakni skala likert yang terdiri dari pernyataan positif dan negatif dengan memiliki lima alternatif jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STT).

Berdasarkan data mentah untuk variabel  $X_2$  yang terkumpul dari hasil

penyebaran angket pada 80 responden, dengan jumlah pertanyaan sebanyak 25 butir instrumen dengan pilihan jawaban skala lima. Hasil penelitian diperoleh skor empirik menyebar dari skor terendah 55 sampai dengan skor tertinggi 120. Skor variabel kesiapan belajar memperoleh skor menyebar dengan rentang skor 55 sampai dengan 120. Sebaran skor hasil penelitian dikelompokkan berdasarkan interval kelas, panjang kelas dan frekuensi, percent, valid percent dan kumulatif percent.

**Tabel 2**  
**Distribusi Frekuensi Skor**  
**Kesiapan Belajar**

Interval Nilai	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
51-60	2	2.5	2.5	2.5
61-70	3	3.8	3.8	6.3
71-80	17	21.3	21.3	27.5
81-90	32	40.0	40.0	67.5
91-100	15	18.8	18.8	86.3
101-110	6	7.5	7.5	93.8
111-120	5	6.3	6.3	100.0
<b>Total</b>	<b>80</b>	<b>100.0</b>	<b>100.0</b>	

Sumber: Data Primer, diolah Juni-Juli 2017

Pada tabel IV.7 menunjukkan interval kelas 10 dan panjang kelas 7. Pada interval kelas pertama terdapat 2 responden, berada pada kelompok skor 51 – 60 (2.5 %) dalam kategori rendah, interval kelas terbanyak terdapat 32 responden, berada pada kelompok skor 89 – 90 (40 %) dalam kategori sedang dan interval kelas terakhir terdapat 5 responden berada pada kelompok skor 111 – 120 (6.3 %) dalam kategori skor tinggi. Adapun hasil perhitungan skor distribusi frekuensi kesiapan belajar selengkapnya dapat dilihat tabel berikut:

**Tabel 3**  
**Distribusi Frekuensi Ujian Berbasis Komputer**  
**Frequencies**  
**Statistics**  
**Nilai**

N	Valid	80
	Missing	0
Mean		4.43
Median		4.00
Mode		4
Minimum		1
Maximum		8

**Tabel 4**  
**Nilai**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	26-30	2	2.5	2.5	2.5
	31-35	10	12.5	12.5	15.0
	36-40	9	11.3	11.3	26.3
	41-45	25	31.3	31.3	57.5
	46-50	16	20.0	20.0	77.5
	51-55	9	11.3	11.3	88.8
	56-60	1	1.3	1.3	90.0
	61-65	8	10.0	10.0	100.0
	<b>Total</b>	<b>80</b>	<b>100.0</b>	<b>100.0</b>	

Sumber: Data Primer, diolah Juni-Juli 2017

### 3. Prestasi Belajar

Data prestasi belajar dapat diperoleh dari hasil ujian berbasis komputer siswa. Selanjutnya data tersebut diolah dengan menggunakan *software SPSS V.23 for windows*, sehingga dapat diketahui hasil statistik deskriptifnya.

Berdasarkan data mentah untuk variabel Y yang terkumpul dari hasil ujian berbasis komputer siswa pada 80 responden. Hasil penelitian diperoleh skor empirik menyebar dari skor terendah 34 sampai dengan skor tertinggi 96. Skor variabel prestasi belajar memperoleh skor menyebar dengan rentang skor 31 sampai dengan 100. Sebaran skor hasil penelitian dikelompokkan berdasarkan interval kelas, panjang kelas dan frekuensi, percent, valid percent dan kumulatif percent.

**Tabel 5**  
**Interval Nilai**  
**Prestasi Belajar**

Interval Skor	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
31-40	3	3.8	3.8	3.8
41-50	6	7.5	7.5	11.3
51-60	12	15.0	15.0	26.3
61-70	25	31.3	31.3	57.5
71-80	24	30.0	30.0	87.5
81-90	9	11.3	11.3	98.8
91-100	1	1.3	1.3	100.0
<b>Total</b>	<b>80</b>	<b>100.0</b>	<b>100.0</b>	

Sumber: Data Primer, diolah Juni-Juli 2017

Pada tabel IV.8 menunjukkan interval kelas 10 dan panjang kelas 7. Pada

interval kelas pertama terdapat 3 responden, berada pada kelompok skor 31 – 40 (3.8 %) dalam kategori rendah, interval kelas terbanyak terdapat 25 responden, berada pada kelompok skor 61 – 70 (31.3 %) dalam kategori sedang dan interval kelas terakhir terdapat 1 responden berada pada kelompok skor 91 – 100 (1.3 %) dalam kategori skor tinggi.

#### 4. Uji Prasyarat Analisis

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan korelasi. Sebelum melakukan analisis data, untuk mencari hubungan antar variabel yang dipakai untuk penelitian dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi: uji normalitas dan uji linieritas. Dalam uji prasyarat analisis ini dilakukan dengan bantuan SPSS versi 23.0

##### a. Uji Normalitas

Untuk menguji normalitas dipergunakan *Test of Normality*. Tes ini mencakup perhitungan distribusi frekuensi kumulatif yang akan terjadi di bawah distribusi teoritisnya, serta membandingkan distribusi frekuensi kumulatif itu dengan distribusi frekuensi kumulatif hasil observasi. Tes ini menetapkan suatu titik dimana kedua distribusi itu yang teoritis dan yang terobservasi memiliki perbedaan terbesar. Jika nilai uji probability pada *kolmogrov-smirnov*  $< 0.05$ , maka data tersebut berdistribusi tidak normal. Dan sebaliknya, jika nilai tersebut  $> 0.05$ , maka nilai tersebut berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji probability *Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan software SPSS V.23, ditemukan output sebagai berikut:

Tabel 6  
Hasil Uji Normalitas

Variabel	N	$\alpha$	Sig.	Kesimpulan
Pelaksanaan Ujian Berbasis Komputer	80	0,05	0,254	Normal
Kesiapan Belajar	80	0,05	0,356	Normal

Sumber: Data Primer, diolah Juni-Juli 2017

Berdasarkan tabel IV.16 output diatas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi Pelaksanaan Ujian Berbasis Komputer sebesar  $0.254 > 0.05$ , Kesiapan Belajar sebesar  $0.356 > 0.05$ . Hal ini berarti bahwa data yang kita uji berdistribusi normal.

##### b. Uji Linieritas

Uji Linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Pengujian menggunakan *Test of Linierity* pada taraf signifikansi 0,05. Dasar pengambilan keputusan dalam uji linieritas, yakni pertama, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka terdapat hubungan linier secara signifikan antara variabel X dan variabel Y. Kedua, jika nilai  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka terdapat hubungan linier secara signifikan antara variabel X dan variabel Y. Uji



linieritas dalam penelitian ini menggunakan SPSS versi 23.0. Hasil output uji linieritas dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 7**  
**Hasil Perhitungan Uji Linieritas**

Variabel	$\alpha$	Sig	F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel</sub>	Keterangan
X <sub>1</sub> → Y	0,05	0.173	1,354	1.69	Linier
X <sub>2</sub> → Y	0,05	0,309	1.172	1.69	Linier

Sumber: Data Primer, diolah Juni-Juli 2017

Berdasarkan tabel diatas nilai Sig. >  $\alpha$  dan nilai F<sub>hitung</sub> < F<sub>tabel</sub>, maka dapat disimpulkan bahwa variabel X<sub>1</sub> linier secara signifikan dengan Y maupun X<sub>2</sub> linier secara signifikan dengan Y. Adapun perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 14.

### 5. Analisa Data Deskriptif

Dalam menganalisa data deskriptif pada variabel pelaksanaan ujian berbasis komputer ini, penulis menggunakan uji analisis regresi linier sederhana.

#### a. Pelaksanaan Ujian Berbasis Komputer dengan Prestasi Belajar

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi sederhana. Untuk mempermudah dalam menganalisis data, semua pengolahan data akan dilakukan dengan menggunakan program SPSS for Windows versi 23.0. Hipotesis yang diajukan penulis dalam penelitian ini adalah "Terdapat korelasi positif antara pelaksanaan ujian berbasis komputer dengan prestasi belajar secara parsial di SMK Ketopong Tenggarong". Adapun dasar pengambilan keputusan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### Menetapkan hipotesis

H<sub>0</sub> = tidak terdapat korelasi positif antara pelaksanaan ujian berbasis komputer dengan prestasi belajar secara parsial di SMK Ketopong Tenggarong.

H<sub>a</sub> = terdapat korelasi positif antara pelaksanaan ujian berbasis komputer dengan prestasi belajar secara parsial di SMK Ketopong Tenggarong.

- 1) H<sub>0</sub> ditolak apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$   
H<sub>0</sub> diterima apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$
- 2) Tingkat signifikan  $\alpha = 5\% = 0,05$   
H<sub>0</sub> ditolak apabila nilai sig < 0,05  
H<sub>0</sub> diterima apabila nilai sig > 0,05

Adapun hasil pengujian regresi sederhana antar variabel dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 8**  
**Hasil Perhitungan Uji Regresi Linier**

Variabel	$\alpha$	Sig	t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub>
X <sub>1</sub> → Y	0,05	0.466	-0.732	1.668

Sumber: Data Primer, diolah Juni-Agustus 2017

Berdasarkan hasil output SPSS Versi 23.0 diatas, diperoleh nilai  $t_{hitung} - 0.732 < t_{tabel} 1.668$ . selain itu berdasarkan nilai signifikansinya sebesar  $0.466 > 0.05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, yang berarti bahwa tidak terdapat korelasi positif antara pelaksanaan ujian berbasis komputer dengan prestasi belajar secara parsial di SMK Ketopong Tenggarong.

**Tabel 9**  
**Hasil Perhitungan Uji Regresi Linier**  
**Coefficients<sup>A</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	73.099	7.475		9.779	.000
	Pelaksanaan Ujian Berbasis Komputer	-.118	.161	-.083	-.732	.466

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS 23.0 pada tabel coefficients, maka diperoleh persamaan regresinya nilai konstan sebesar 73.099, yang berarti bahwa jika tidak ada pelaksanaan ujian berbasis komputer ( $X_1$ ), maka prestasi belajar ( $Y$ ) adalah sebesar -0.511. Karena nilai koefisien bernilai minus (-), dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan ujian berbasis komputer berkorelasi negatif dengan prestasi belajar. Semakin tinggi pelaksanaan ujian berbasis komputer, semakin rendah prestasi belajar. Sehingga persamaan regresinya adalah  $Y = 73.099 - 0.118X_1$ .

**Tabel 10**  
**Hasil Perhitungan Uji Regresi Linier**  
**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.083 <sup>a</sup>	.007	-.006	12.69341

a. Predictors: (Constant), Pelaksanaan Ujian Berbasis Komputer

b. Dependent Variable: Prestasi Belajar

Dari tabel diatas dapat diinterpretasikan pula bahwa hubungan antara variabel  $X_1$  dengan  $Y$  sebesar 0,083 yang artinya pelaksanaan ujian berbasis komputer berkorelasi rendah dengan prestasi belajar di SMK Ketopong Tenggarong.

**b. Kesiapan Belajar dengan Prestasi Belajar**

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi sederhana. Untuk mempermudah dalam menganalisis data, semua pengolahan data akan dilakukan dengan menggunakan program SPSS for

Windows versi 23.0. Hipotesis yang diajukan penulis dalam penelitian ini adalah “Terdapat korelasi positif antara kesiapan belajar dengan prestasi belajar secara parsial di SMK Ketopong Tenggarong”. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Menetapkan hipotesis**

$H_0$  = tidak terdapat korelasi positif antara kesiapan belajar dengan prestasi belajar secara parsial di SMK Ketopong Tenggarong.

$H_a$  = terdapat korelasi positif antara kesiapan belajar dengan prestasi belajar secara parsial di SMK Ketopong Tenggarong.

- a.  $H_0$  ditolak apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$   
 $H_0$  diterima apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$
- b. Tingkat signifikan  $\alpha = 5 \% = 0,05$   
 $H_0$  ditolak apabila nilai sig  $< 0,05$   
 $H_0$  diterima apabila nilai sig  $> 0,05$

Adapun hasil pengujian regresi sederhana antar variabel dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 11**  
**Hasil Perhitungan Uji Regresi Linier**

Variabel	$\alpha$	Sig	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$
$X_2 \rightarrow Y$	0,05	0.785	-0.274	1.668

Sumber: Data Primer, diolah Juni-Agustus 2017

Berdasarkan hasil output SPSS Versi 23.0 diatas, diperoleh nilai  $t_{hitung} - 0.274 < t_{tabel} 1.668$ . selain itu berdasarkan nilai signifikansinya sebesar  $0.785 > 0.05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, yang berarti bahwa tidak terdapat korelasi positif antara kesiapan belajar dengan prestasi belajar secara parsial di SMK Ketopong Tenggarong.

**Tabel 12**  
**Hasil Perhitungan Uji Regresi Linier**  
**Coefficients<sup>A</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	69.819	7.777		8.977	.000
	Kesiapan_Belajar	-.023	.086	-.031	-.274	.785

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS 23.0 pada tabel coefficients, maka diperoleh persamaan regresinya nilai konstan sebesar 69.819, yang berarti bahwa jika tidak ada kesiapan belajar ( $X_2$ ), maka prestasi belajar ( $Y$ ) adalah sebesar -0.023. Karena nilai koefisien bernilai minus (-), dapat disimpulkan bahwa kesiapan belajar berkorelasi negatif dengan prestasi belajar. Semakin

tinggi kesiapan belajar, maka prestasi belajar semakin rendah. Sehingga persamaan regresinya adalah  $Y = 69.819 - 0.023X_2$ .

**Tabel 13**  
**Hasil Perhitungan Uji Regresi Linier**  
**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.031 <sup>a</sup>	.001	-.012	12.73084

a. Predictors: (Constant), Kesiapan Belajar

b. Dependent Variable: Prestasi Belajar

Dari tabel diatas dapat diinterpretasikan pula bahwa hubungan antara variabel  $X_2$  dengan  $Y$  sebesar 0,031 yang artinya kesiapan belajar berkorelasi negatif dengan prestasi belajar di SMK Ketopong Tenggaraong.

**c. Pelaksanaan Ujian Berbasis Komputer dan Kesiapan Belajar dengan Prestasi Belajar**

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda. Untuk mempermudah dalam menganalisis data, semua pengolahan data akan dilakukan dengan menggunakan program SPSS for Windows versi 23.0. Hipotesis yang diajukan peneliti dalam penelitian ini adalah "Terdapat hubungan positif antara pelaksanaan ujian berbasis komputer dan kesiapan belajar dengan prestasi belajar secara bersama-sama (simultan) di SMK Ketopong Tenggaraong". Adapun dasar pengambilan keputusan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Menetapkan hipotesis**

$H_0$  = tidak terdapat korelasi positif antara pelaksanaan ujian berbasis komputer dan dengan motivasi berprestasi siswa secara bersama-sama di Madrasah Aliyah di Kota Samarinda

$H_a$  = terdapat korelasi positif antara Kecerdasan adversitas (AQ) dan regulasi diri dengan motivasi berprestasi siswa secara bersama-sama di Madrasah Aliyah di Kota Samarinda

a.  $H_0$  ditolak apabila  $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$

$H_0$  diterima apabila  $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$

b. Tingkat signifikan  $\alpha = 5\% = 0,05$

$H_0$  ditolak apabila nilai sig  $< 0,05$

$H_0$  diterima apabila nilai sig  $> 0,05$

Adapun hasil pengujian regresi berganda antar variabel dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 14**  
**Hasil Perhitungan Uji Regresi Linier Berganda**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	132.629	2	66.314	.408	.667 <sup>b</sup>
Residual	12521.321	77	162.615		
Total	12653.950	79			

- a. Dependent Variable: Prestasi Belajar
- b. Predictors: (Constant), Kesiapan Belajar, Pelaksanaan Ujian Berbasis Komputer

Sumber: Data Primer, diolah Juni-Agustus 2017

Berdasarkan hasil output SPSS Versi 23.0 diatas, diperoleh nilai sebesar  $F_{hitung}$  0.408 dan tabel distribusi  $F_{tabel}$  sebesar 3.15. Karena  $F = 0.408 < F_{0,05;2,77} = 3,15$ , maka  $H_0$  diterima. Pada tingkat signifikansi diperoleh  $Sig = 0,667$  dan  $\alpha = 0,05$ , karena  $\alpha = 0,05 < Sig = 0,000$ , maka  $H_0$  diterima.

**Tabel 15**  
**Hasil Perhitungan Uji Regresi Linier Berganda**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.102 <sup>a</sup>	.010	-.015	12.752

- a. Predictors: (Constant), Pelaksanaan Ujian Berbasis Komputer
- b. Dependent Variable: Prestasi Belajar

Berdasarkan tabel IV.18 diatas, secara bersama-sama hubungan antara variabel  $X_1$ ,  $X_2$  dengan  $Y$  sebesar 0,102 yang artinya pelaksanaan ujian berbasis komputer dan kesiapan belajar berkorelasi rendah dengan prestasi belajar di SMK Ketopong Tenggara Tahun Ajaran 2016-2017. Adapun perhitungan regresi sederhana kesiapan belajar dengan prestasi belajar selengkapnya dapat dilihat pada *lampiran 17*

## PEMBAHASAN

Ujian nasional berbasis komputer adalah kegiatan pengukuran dan penilaian pencapaian standar kompetensi lulusan SMP/MTs, SMPLB, SMA/MA/ SMAK/SMTK, SMALB, SMK/MAK secara nasional meliputi mata pelajaran tertentu yang menggunakan teknologi komputer atau sistem komputer dalam teknis pelaksanaan ujiannya (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2015:5)

Seseorang baru dapat belajar tentang sesuatu apabila di dalam dirinya sudah terdapat "*readiness*" (kemampuan/kesiapan) untuk mempelajari sesuatu itu. Sesuai dengan kenyataan, bahwa masing-masing individu mempunyai perbedaan individual, maka masing-masing individu mempunyai latar belakang perkembangan yang berbeda-beda. Hal ini menyebabkan adanya pola pembentukan *readiness* yang berbeda-beda dalam diri masing-masing individu (M. Dalyono, 2015:164).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kesiapan belajar adalah kondisi seseorang secara menyeluruh yang menyebabkan seorang siswa siap untuk menghadapi proses pembelajaran.

Beberapa faktor dari kesiapan menghadapi ujian, yaitu

- a. Kondisi kesiapan mencakup 3 aspek (Slameto, 2010:113), yaitu:
  - 1) Kondisi fisik, mental dan emosional;
  - 2) Kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan;
  - 3) Keterampilan, pengetahuan dan pengertian yang lain yang telah

dipelajari.

Kebutuhan yang disadari mendorong usaha/membuat seseorang siap untuk berbuat. Kebutuhan akan sangat menentukan kesiapan belajar. Anak sebelum mempelajari ermulaan ia belum siap untuk belajar yang berikutnya, sehingga ada prasyarat dan kosyarat dalam belajar.

- b. Sedangkan menurut pendapat lainnya (M. Dalyono, 2015:164-165), faktor kesiapan terbagi menjadi dua, yaitu:
- 1) Perlengkapan dan pertumbuhan fisiologis, ini menyangkut pertumbuhan terhadap kelengkapan pribadi seperti tubuh pada umumnya, alat-alat indra dan kapasitas intelektual;
  - 2) Motivasi, yaitu menyangkut kebutuhan, minat serta tujuan-tujuan individu untuk mempertahankan serta mengembangkan diri. Motivasi berhubungan dengan sistem kebutuhan dalam diri manusia serta tekanan-tekanan lingkungan.

Dengan demikian kesiapan seseorang itu senantiasa mengalami perubahan setiap hari sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan fisiologis individu serta adanya desakan-desakan dari lingkungan seseorang itu.

Dari uraian di atas kita dapat mengetahui, bahwa *readiness* seseorang itu merupakan sifat-sifat dan kekuatan pribadi yang berkembang. Perkembangan ini memungkinkan orang itu untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta mampu memecahkan persoalan yang selalu dihadapinya.

Perkembangan *readiness* terjadi dengan mengikuti prinsip-prinsip tertentu. Adapun prinsip-prinsip bagi perkembangan *readiness* sebagai berikut:

- a. Semua aspek pertumbuhan berinteraksi dan bersama membentuk *readiness*, yaitu kemampuan dan kesiapan.
- b. Pengalaman seseorang ikut mempengaruhi pertumbuhan fisiologis individu.
- c. Pengalaman mempunyai efek kumulatif dalam perkembangan fungsi-fungsi kepribadian individu, baik yang jasmaniah maupun yang rohaniah.
- d. Apabila *readiness* untuk melaksanakan kegiatan tertentu terbentuk pada diri seseorang, maka saat-saat tertentu dalam kehidupan seseorang merupakan masa formatif bagi perkembangan pribadinya (M. Dalyono, 2015:165).

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, jelaslah bahwa apa yang dicapai oleh seseorang pada masa-masa yang lalu akan mempunyai arti bagi aktivitas-aktivitasnya sekarang. Apa yang telah terjadi pada saat sekarang akan memberikan sumbangan terhadap *readiness* individu dimasa mendatang (Slameto, 2010:165-167).

Pembentukan kesiapan dalam belajar melibatkan beberapa faktor yang bersama-sama, yaitu:

- a. Perlengkapan dan pertumbuhan fisiologis, ini menyangkut pertumbuhan terhadap kelengkapan pribadi seperti tubuh yang umumnya, alat-alat indra dan kapasitas intelektual.
- b. Motivasi, yang menyangkut kebutuhan, minat serta tujuan-tujuan individu untuk mempertahankan serta mengembangkan diri. Motivasi berhubungan dengan sistem kebutuhan dalam diri manusia serta tekanan-tekanan

lingkungan.

Individu mengalami pertumbuhan materil jasmaniahnya. Perubahan jasmani memerlukan bantuan "*motor learning*" agar pertumbuhan itu mencapai kematangan. Kematangan ataupun kondisi fisik baru akan memperoleh pengakuan sosial apabila individu yang bersangkutan mengusahakan "*sosial learning*" (belajar berinteraksi dengan orang lain atau kelompok serta menyesuaikan diri dengan nilai-nilai serta minat-minat kelompok). Dengan diusahakannya hal-hal tersebut, diharapkan individu mencapai tingkat-tingkat kematangannya sesuai dengan tahap-tahap pertumbuhannya, belajarnya dan lingkungan sosialnya (Wasty Soemanto, 2006:193).

Tingkah laku individu didasari oleh pertumbuhan biologisnya. Sistem saraf merupakan penggerak tingkah laku manusia secara biologis. Pusat sistem saraf terdiri dari otak dan sumsum tulang belakang. Itulah yang berfungsi sebagai pengatur gerakan jasmaniah pada tubuh. Beberapa fungsi otak telah dilokalisasi melalui proses-proses kegiatan neural (Wasty Soemanto, 2006:194), yaitu

- 1) Lokalisasi fungsi otak melalui stimulasi elektrik dari kimiawi terhadap semua otak.
- 2) Lokalisasi fungsi otak melalui pencatatan aktivitas neural dibagian-bagian otak yang berlain-lainan posisi manfaat.
- 3) Lokalisasi fungsi otak melalui teknik pelukaan (penggarisan jejak-jejak neural).
- 4) Lokalisasi melalui penelitian-penelitian neuroanatomis dan komparatif.
- 5) Lokalisasi melalui penelitian-penelitian biokimiawi.

Tingkah laku manusia terdiri dua macam reaksi, yaitu:

- (1) *Respondent behavior*, yaitu tingkah laku bersyarat dan tidak sengaja, selalu tergantung dengan stimulus;
- (2) *Operant behavior*, yaitu tingkah laku disengaja dan tidak selalu tergantung dengan stimulus (Slameto, 2010:195).

Setiap jenis tingkah laku, baik yang sengaja maupun tidak, memerlukan kematangan fungsi jasmaniah, terutama fungsi-fungsi sistem saraf, dan fungsi-fungsi vital jasmaniah.

Setelah otak menjadi matang, dan mengalami perubahan pada fisik manusia. Perubahan itu bisa menimbulkan tingkah laku baru yang tidak terduga sebelumnya. Otak-otak saraf pada manusia mempunyai "*electrical conductors*". Untuk pengiriman *message* ketempat-tempat yang tetap perlu ada isolasi otak, isolasi itu disebut "*my elin*" (atau pembungkus) saluran urat saraf. selama dorongan-dorongan saraf menuju salurannya, arus gerakannya tak dibatasi oleh *my elin*. Dorongan itu akan mengalir mengaktifkan banyak sel saraf lebih dari yang diperlukan. Sel-sel saraf itu menggerakkan banyak otot (Wasty Soemanto, 2006:196),

Perubahan disebabkan karena perubahan "*genes*" yang menentukan perkembangan struktur fisiologis dalam sistem saraf, otak dan indra sehingga semua itu memungkinkan individu matang mengadakan reaksi-reaksi terhadap setiap stimulus lingkungan. Kematangan ialah keadaan atau kondisi bentuk struktur dan fungsi yang lengkap atau dewasa pada suatu organisme, baik terhadap satu sifat, bahkan seringkali semua sifat.

Kematangan (*Maturity*) membentuk sifat dan kekuatan dalam diri untuk

bereaksi dengan cara tertentu, yang disebut "*readiness*". *Readiness* yang dimaksud yaitu *readiness* untuk bertingkah laku, baik tingkah laku yang instingtif, maupun tingkah laku yang dipelajari (Slameto, 2010:197).

Yang dimaksud dengan tingkah laku instingtif yaitu suatu pola tingkah laku yang diwariskan (melalui proses hereditas). Ada 3 ciri tingkah laku instingtif, yaitu:

Tingkah laku instingtif terjadi menurut pola pertumbuhan hereditas.

Tingkah laku instingtif adalah tanpa didahului dengan latihan atau praktek sebelumnya.

Tingkah laku instingtif berulang setiap saat tanpa adanya syarat yang menggerakkannya.

Individu mengalami pertumbuhan materil jasmaniah bahwa pertumbuhan pada masing-masing individu tidak sama. Perbedaan itu dapat disebabkan oleh pengaruh fisiologis, psikologis dan bahkan sosial. Antara kondisi fisik dan kehidupan sosial terdapat hubungan timbal balik. Superioritas jasmaniah tidak mesti berarti menjadikan superioritas tingkah laku. Sering orang beranggapan, apabila seseorang memiliki kondisi fisik yang menonjol seperti bertubuh gemuk, kuat, cantik atau tampan dan sebagainya dapat menunjukkan pola tingkah laku yang dipuji oleh orang lain.

Pengaruh kondisi jasmaniah terhadap pola tingkah laku atau pengakuan sosial sangat tergantung kepada:

- 1) Pengakuan individu yang bersangkutan terhadap diri sendiri (*self concept*)
- 2) Pengakuan dari orang lain atau kelompoknya. Masing-masing individu mempunyai sikap tersendiri terhadap keadaan fisiknya.

Perubahan jasmaniah memerlukan bantuan "*motor learning*" agar pertumbuhan itu mencapai kematangan. Kematangan ataupun kondisi baru akan memperoleh pengakuan sosial, apabila individu yang bersangkutan mengusahakan "*social learning*". Dengan demikian sesuai dengan tahap-tahap pertumbuhannya, belajarnya, dan lingkungan sosialnya.

Kemampuan belajar peserta didik sangat menentukan keberhasilannya dalam proses belajar. Tanpa ada kesiapan atau kesediaan ini proses belajar tidak akan terjadi. Kesiapan atau kemampuan itu dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya:

**a. Motivasi**

Motivasi terbagi menjadi dua, yaitu Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik (Sardiman, 2014:89): Motivasi Intrinsik, adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak memerlukan rangsangan dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu, misalnya seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Perlu diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Satu-satunya jalan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai adalah dengan cara belajar, tanpa belajar tidak mungkin akan mendapatkan pengetahuan, tidak mungkin menjadi ahli. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber dari suatu kebutuhan-kebutuhan yang berisikan



keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan.

Sedangkan Motivasi Ekstrinsik, adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar. Contoh, seseorang itu belajar, karena tahu besok pagi akan ada ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh pacarnya atau temannya. Jadi tujuan siswa belajar bukan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, akan tetapi sebatas ingin mendapatkan nilai yang baik dan lulus dalam ujian.

**b. Sikap**

Sikap belajar seseorang dapat diartikan sebagai kecenderungan perilaku seseorang tatkala ia mempelajari hal-hal yang bersifat akademik. Sikap belajar seseorang terbagi menjadi dua komponen, yaitu *Teacher Approval* dan *Education Acceptance*. *Teacher Approval* yang berhubungan dengan pandangan siswa terhadap guru-guru. *Education Acceptance* yaitu berkaitan dengan penerimaan atau penolakan terhadap tujuan yang akan dicapai (Djaali, 2008:115).

**c. Minat**

Crow an Crow mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Minat ini tidak dibawa sejak lahir, melainkan berasal dari pengalaman (Djaali, 2008:121).

**d. Kebiasaan Belajar**

Kebiasaan belajar dapat diartikan sebagai cara atau teknik yang menetap pada diri siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan. Selanjutnya Djaali membedakan kebiasaan belajar menjadi dua bagian yaitu: *Delay Avoidance* dan *Work Methodes*. *Delay Avoidance* menunjuk pada ketepatan waktu penyelesaian tugas-tugas akademis, menghindarkan diri dari hal-hal yang memungkinkan tertundanya penyelesaian tugas, dan menghilangkan rangsangan yang akan mengganggu konsentrasi dalam belajar. Sedangkan *Work Methodes* menunjuk pada penggunaan cara (prosedur) belajar yang efektif, dan efisiensi dalam mengerjakan tugas akademik dan keterampilan belajar (Djaali, 2008:128).

**e. Konsep Diri**

Konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri. 'Persepsi tentang diri ini bisa bersifat psikologi, sosial, dan fisik. Konsep ini bukan hanya gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian tentang diri. Jadi konsep diri meliputi apa yang dipikirkan dan apa yang sedang dirasakan tentang diri (Rahmat, 2007:99-100).

**f. Prestasi Belajar**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji adanya korelasi antara Pelaksanaan Ujian Berbasis Komputer dan Kesiapan Belajar dengan Prestasi Belajar siswa SMK Ketopong Tenggarong.

Berdasarkan data penelitian yang dianalisis, maka dilakukan pembahasan tentang hipotesis penelitian sebagai berikut:

**1. Terdapat Hubungan Antara Pelaksanaan Ujian Berbasis Komputer Dengan Prestasi Belajar Di SMK Ketopong Tenggarong**

Berdasarkan hasil output analisis regresi sederhana antar variabel, diperoleh

nilai  $t_{hitung} -0.732 < t_{tabel} 1.668$ . selain itu berdasarkan nilai signifikansinya sebesar  $0.466 > 0.05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. dan secara parsial dapat diinterpretasikan pula bahwa hubungan antara variabel  $X_1$  dengan  $Y$  sebesar  $0,083$  yang artinya pelaksanaan ujian berbasis komputer berkorelasi rendah dengan prestasi belajar di SMK Ketopong Tenggara. Hal ini berkaitan dengan kajian teori yang menjelaskan bahwa Ujian Berbasis Komputer (*Computer Based Test/CBT*) adalah sistem pelaksanaan ujian dengan menggunakan komputer sebagai media ujiannya. Pada dasarnya adalah ujian nasional berbasis komputer dilakukan untuk menekan biaya pengeluaran terhadap pelaksanaan ujian nasional dalam segi pengaplikasiannya di lapangan dan juga agar supaya lebih efektif dan efisien. Dengan dilaksanakannya ujian berbasis komputer ini diharapkan siswa SMK Ketopong Tenggara lebih giat lagi untuk meraih prestasi yang lebih baik.

## **2. Terdapat hubungan antara kesiapan belajar dengan prestasi belajar di SMK Ketopong Tenggara**

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi "Ada korelasi yang positif antara regulasi diri dengan motivasi berprestasi siswa secara parsial di Madrasah Aliyah di Kota Samarinda" diterima.

Berdasarkan hasil output analisis regresi sederhana antar variabel, diperoleh nilai  $t_{hitung} -0.274 < t_{tabel} 1.668$ . selain itu berdasarkan nilai signifikansinya sebesar  $0.785 > 0.05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, secara partial hubungan antara variabel  $X_2$  dengan  $Y$  sebesar  $0,031$  yang artinya kesiapan belajar berkorelasi rendah dengan prestasi belajar di SMK Ketopong Tenggara. Dalam hasil analisis, dijelaskan bahwa terdapat hubungan rendah dan signifikan antara kesiapan belajar dengan prestasi belajar di SMK Ketopong Tenggara tahun ajaran 2016-2017. Hal ini berkaitan dengan kajian teori yang menjelaskan bahwa kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban terhadap suatu situasi. Penyesuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh pada atau kecenderungan untuk memberi respon (Slameto, 2010:113). Dan dalam teori lain dijelaskan kesiapan (*readiness*) diartikan sebagai kesiapan atau kesediaan seseorang untuk berbuat sesuatu. Seorang ahli bernama Cronbach memberikan pengertian tentang *readiness* sebagai segenap sifat atau kekuatan yang membuat seseorang dapat bereaksi dengan cara tertentu (Wasty Soemanto, 2006:191)

Seseorang baru dapat belajar tentang sesuatu apabila di dalam dirinya sudah terdapat "*readiness*" (kemampuan/kesiapan) untuk mempelajari sesuatu itu. Sesuai dengan kenyataan, bahwa masing-masing individu mempunyai perbedaan individual, maka masing-masing individu mempunyai latar belakang perkembangan yang berbeda-beda. Hal ini menyebabkan adanya pola pembentukan *readiness* yang berbeda-beda dalam diri masing-masing individu (M. Dalyono, 2015:164).

Pada penelitian diatas menunjukkan adanya hubungan yang rendah antara kesiapan belajar dengan prestasi belajar, dan berkorelasii secara signifikan antara kesiapan belajar dengan prestasi belajar.

### 3. Terdapat Hubungan Antara Pelaksanaan Ujian Berbasis Komputer Dan Kesiapan Belajar Dengan Prestasi Belajar Di SMK Ketopong Tenggara Tahun Ajaran 2016-2017

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi “terdapat korelasi yang positif antara pelaksanaan ujian berbasis komputer dan kesiapan belajar berkorelasi rendah dengan prestasi belajar di SMK Ketopong Tenggara” ditolak.

Berdasarkan hasil output SPSS Versi 23.0 diatas, diperoleh nilai sebesar  $F_{hitung}$  0.408 dan tabel distribusi  $F_{tabel}$  sebesar 3.15. Karena  $F = 0.408 < F_{0,05;2,77} = 3,15$ , maka  $H_0$  diterima. Pada tingkat signifikansi diperoleh  $Sig = 0,667$  dan  $\alpha = 0,05$ , karena  $\alpha = 0,05 < Sig = 0,000$ , maka  $H_0$  diterima. Secara bersama-sama hubungan antara variabel pelaksanaan ujian berbasis komputer dan kesiapan belajar dengan prestasi belajar sebesar 0,102 yang artinya pelaksanaan ujian berbasis komputer dan kesiapan belajar berkorelasi rendah dengan prestasi belajar di SMK Ketopong Tenggara Tahun Ajaran 2016-2017.

Hal ini berkaitan dengan kajian teori menjelaskan bahwa Ujian Berbasis Komputer (*Computer Based Test/CBT*) adalah sistem pelaksanaan ujian dengan menggunakan komputer sebagai media ujiannya (Wasty Soemanto, 2006:191). Pada dasarnya adalah ujian nasional berbasis komputer dilakukan untuk menekan biaya pengeluaran terhadap pelaksanaan ujian nasional dalam segi pengaplikasiannya di lapangan dan juga agar supaya lebih efektif dan efisien. Dengan dilaksanakannya ujian berbasis komputer ini diharapkan siswa SMK Ketopong Tenggara lebih giat lagi untuk meraih prestasi yang lebih baik.

Sedangkan kesiapan belajar sebagaimana dijelaskan dalam kajian teori bahwa kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Penyesuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh pada atau kecenderungan untuk memberi respon (Slameto, 2010:113). Dan dalam teori lain dijelaskan kesiapan (*readiness*) diartikan sebagai kesiapan atau kesediaan seseorang untuk berbuat sesuatu. Seorang ahli bernama Cronbach memberikan pengertian tentang *readiness* sebagai segenap sifat atau kekuatan yang membuat seseorang dapat bereaksi dengan cara tertentu. (Wasty Soemanto, 2006:191)

Seseorang baru dapat belajar tentang sesuatu apabila di dalam dirinya sudah terdapat “*readiness*” (kemampuan/kesiapan) untuk mempelajari sesuatu itu. Sesuai dengan kenyataan, bahwa masing-masing individu mempunyai perbedaan individual, maka masing-masing individu mempunyai latar belakang perkembangan yang berbeda-beda. Hal ini menyebabkan adanya pola pembentukan *readiness* yang berbeda-beda dalam diri masing-masing individu (M. Dalyono, 2015:164).

Pada penjelasan hipotesis pertama terdapat hubungan negatif dan tidak signifikan antara pelaksanaan ujian berbasis komputer dengan prestasi belajar. Pada hipotesis kedua menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kesiapan belajar dengan prestasi belajar. Namun pada pengujian hipotesis ketiga dapat dibuktikan bahwa tidak terdapat hubungan positif antara pelaksanaan ujian berbasis komputer dan kesiapan belajar dengan prestasi belajar.

## **PENUTUP**

Dari pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang rendah antara pelaksanaan ujian berbasis komputer dengan prestasi belajar di SMK Ketopong Tenggarong Tahun Ajaran 2016-2017.
2. Terdapat hubungan yang rendah antara pelaksanaan ujian berbasis komputer dengan prestasi belajar di SMK Ketopong Tenggarong Tahun Ajaran 2016-2017.

Terdapat hubungan yang rendah antara pelaksanaan ujian berbasis komputer dan kesiapan belajar dengan prestasi belajar siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ihsan, Fuad. Dasar-Dasar Kependidikan Komponen MKDK, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Darmawan, Deni. Teknologi Pembelajaran, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011
- Rusman, dkk., Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi Mengembangkan Profesionalitas Guru, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Sugiyono, Statistik Untuk Penelitian, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Slameto, Belajar dan Faktor-faktor yang Mempegaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Wasty Soemanto, Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja pemimpin Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Sardiman, Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar, Jakarta: Raja Grafindo, 2014.
- Djaali. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Rahmat, Psikologi Komunikasi, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Dalyono, M. Psikologi pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Trianto, Konsep, Landasan, dan Imlementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Jakarta: Kencana, 2010.